

Objektivitas Pemberitaan Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kompas.com dan Detik.com

Nur Aziizah Ramadani Rus1*, Merry Fridha Tri Palupi2, Wahyu Kuncoro3

1 Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

2 Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

3 Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

*Correspondence email: aziizahrmdn@gmail.com

Abstract: *This study, entitled News Objectivity on Food Poisoning Cases in the Free Nutritious Meal Program on Kompas.com and Detik.com, is based on the importance of online media objectivity in reporting public policy issues related to public health. This study aims to analyze and compare the objectivity of news coverage on food poisoning cases in the Free Nutritious Meal Program on Kompas.com and Detik.com. The method used is quantitative content analysis with descriptive data. The research sample consists of 50 news articles published from January to April 2025. News objectivity is measured through four indicators: news balance, non-sensationalism, impartiality, and the separation of facts and opinions. The results show that Kompas.com has an objectivity level of 92%, while Detik.com obtains 72%. Therefore, Kompas.com is considered more objective than Detik.com, especially in the non-sensationalism indicator because its news presentation is more proportional.*

Keywords: *content analysis; Free Nutritious Meal Program; news objectivity; online media*

Objektivitas Pemberitaan Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kompas.com dan Detik.com

Abstrak: Penelitian berjudul *Objektivitas Pemberitaan Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis di Kompas.com dan Detik.com* ini dilatarbelakangi oleh pentingnya objektivitas media online dalam memberitakan isu kebijakan publik yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan objektivitas pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis pada Kompas.com dan Detik.com. Metode yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif dengan jenis data deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 50 berita yang dipublikasikan pada periode Januari hingga April 2025. Objektivitas pemberitaan diukur melalui empat indikator, yaitu keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan fakta dan opini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com memiliki tingkat objektivitas sebesar 92%, sedangkan Detik.com sebesar 72%. Dengan demikian, Kompas.com dinilai lebih objektif dibandingkan Detik.com, terutama pada indikator non-sensasional karena penyajian beritanya lebih proporsional.

Kata kunci: analisis isi; media online; objektivitas pemberitaan; Program Makan Bergizi Gratis

Cara Mengutip: Nama penulis. (2023). Judul Artikel Reformasi. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, ...(...), 1-11. Doi:

PENDAHULUAN

Media online memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai berbagai isu sosial dan kebijakan publik. Perkembangan teknologi digital membuat masyarakat semakin mudah mengakses berita secara cepat melalui berbagai portal media. Dalam konteks komunikasi massa, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman dan persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, kualitas pemberitaan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, terutama dalam isu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas.

Dalam konteks kebijakan publik, pemberitaan media sering kali menampilkan dinamika pro dan kontra yang berkembang di masyarakat. Setiap kebijakan pemerintah yang berdampak luas hampir selalu memunculkan perdebatan, baik dari kalangan akademisi, masyarakat sipil, maupun aktor politik. Media kemudian menjadi ruang utama untuk menyampaikan berbagai pandangan tersebut kepada publik. Pemberitaan yang menonjolkan konflik atau kontroversi cenderung memiliki nilai berita tinggi karena dianggap menarik perhatian audiens (Harcup & O'Neill, 2017). Kondisi ini menyebabkan objektivitas pemberitaan menjadi penting agar informasi yang disampaikan tidak menimbulkan persepsi yang berlebihan.

Fenomena pro dan kontra dalam pemberitaan kebijakan publik menunjukkan bahwa media tidak selalu sepenuhnya netral dalam menyajikan informasi. Proses seleksi berita yang dilakukan oleh redaksi media dipengaruhi oleh nilai berita, kebijakan redaksional, serta pertimbangan audiens (Shoemaker & Vos, 2009). Dalam situasi tertentu, media dapat lebih menonjolkan aspek tertentu dibandingkan aspek lainnya dalam suatu kebijakan. Penonjolan tersebut dapat tercermin melalui pemilihan narasumber, penggunaan bahasa, penentuan judul, serta fokus pemberitaan pada aspek tertentu yang dianggap memiliki nilai berita. Hal ini menyebabkan publik menerima realitas yang telah melalui proses konstruksi media (Eriyanto, 2011).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kebijakan pemerintah di Indonesia sering menjadi sorotan media online nasional. Media memberitakan kebijakan tersebut dengan berbagai sudut pandang yang mencerminkan dinamika opini publik. Tidak jarang suatu kebijakan dipersepsikan sebagai solusi strategis bagi masyarakat, namun di sisi lain juga dianggap menimbulkan persoalan baru. Perbedaan persepsi tersebut kemudian berkembang menjadi pro dan kontra yang semakin luas melalui pemberitaan media. Intensitas pemberitaan yang tinggi membuat isu kebijakan tertentu menjadi agenda utama dalam ruang publik (McCombs, 2004).

Program Makan Bergizi Gratis merupakan salah satu kebijakan yang memperoleh perhatian luas dalam pemberitaan media. Program ini dirancang sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya anak-anak dan kelompok rentan. Tujuan utama program tersebut adalah mengurangi angka kekurangan gizi dan stunting melalui penyediaan makanan bergizi secara gratis di sekolah atau lembaga pendidikan. Namun demikian, sebagaimana kebijakan publik lainnya, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari kritik dan perdebatan.

Pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya menampilkan sisi positif program, tetapi juga berbagai persoalan yang muncul dalam pelaksanaannya. Beberapa pemberitaan menyoroti komitmen pemerintah dalam mendukung program tersebut, sedangkan pemberitaan lain menampilkan kritik terkait pengelolaan anggaran, efektivitas pelaksanaan, kesiapan infrastruktur, serta potensi masalah di lapangan. Dalam konteks ini, objektivitas media sangat diperlukan agar

informasi yang disampaikan tetap berdasarkan fakta, seimbang, tidak berpihak, dan tidak menimbulkan penilaian berlebihan terhadap program.

Kasus keracunan dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis menjadi titik penting yang memperkuat perhatian publik terhadap program tersebut. Peristiwa ini tidak hanya diberitakan sebagai persoalan kesehatan, tetapi juga dikaitkan dengan efektivitas pelaksanaan kebijakan publik. Media memberitakan jumlah korban, kondisi kesehatan siswa, tanggapan sekolah, respons tenaga kesehatan, hingga pernyataan pemerintah daerah. Dalam situasi krisis, media dapat menonjolkan berbagai aspek yang berkaitan dengan risiko kebijakan, dampak terhadap masyarakat, serta respons pemerintah (Shoemaker & Vos, 2009).

Cara media menyajikan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis dapat memengaruhi cara masyarakat memahami program tersebut. Apabila media lebih menonjolkan unsur dramatis, konflik, atau pernyataan tertentu secara tidak proporsional, pemberitaan dapat membentuk persepsi publik yang kurang seimbang. Sebaliknya, pemberitaan yang objektif dapat membantu masyarakat memahami peristiwa secara lebih utuh. Oleh karena itu, kasus keracunan dalam Program Makan Bergizi Gratis menjadi relevan untuk dikaji melalui perspektif objektivitas pemberitaan.

Penelitian mengenai objektivitas pemberitaan telah banyak dilakukan pada isu politik, konflik sosial, maupun kebijakan publik secara umum. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji objektivitas pemberitaan terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis masih terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada isu politik, konflik sosial, kebijakan ekonomi, atau implementasi program sosial. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, khususnya dengan mengukur objektivitas pemberitaan media online nasional berdasarkan indikator keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada Kompas.com dan Detik.com karena keduanya merupakan media online nasional yang memiliki jangkauan pembaca luas dan sering menjadi rujukan masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai kebijakan publik. Kedua media tersebut juga aktif memberitakan isu Program Makan Bergizi Gratis, termasuk kasus keracunan yang terjadi dalam pelaksanaannya. Dengan membandingkan kedua media tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana media online nasional menerapkan prinsip objektivitas dalam pemberitaan isu kebijakan publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan objektivitas pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis di Kompas.com dan Detik.com. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi objektivitas pemberitaan pada kedua media tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi massa, khususnya mengenai analisis isi media online dan objektivitas pemberitaan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi media dalam menjaga kualitas jurnalistik, terutama pada pemberitaan yang berkaitan dengan kebijakan publik dan isu kesehatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan objektivitas pemberitaan media online secara objektif, sistematis, dan terukur berdasarkan data yang dapat diolah secara numerik. Menurut Sugiyono (2018), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian

yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menggambarkan fenomena melalui data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Pendekatan ini menekankan penggunaan instrumen penelitian, analisis data, serta penyajian hasil dalam bentuk angka. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat objektivitas pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Kompas.com dan Detik.com.

Metode analisis isi digunakan karena penelitian ini berfokus pada isi pesan komunikasi yang tampak dalam teks berita. Analisis isi kuantitatif memungkinkan peneliti mengklasifikasikan isi berita ke dalam kategori tertentu secara sistematis, kemudian menghitung hasilnya dalam bentuk frekuensi dan persentase. Menurut Eriyanto (2011), analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan isi komunikasi secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Sementara itu, Kriyantono (2010) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif dalam kajian komunikasi dapat digunakan untuk menggambarkan fenomena komunikasi secara sistematis, khususnya dalam menganalisis isi pesan yang tampak atau *manifest content*. Oleh karena itu, metode analisis isi dianggap sesuai untuk mengukur objektivitas pemberitaan berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Jenis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Data deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena sesuai dengan hasil temuan, tanpa menguji hubungan antarvariabel atau hipotesis. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu keadaan secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena fokusnya bukan untuk menguji pengaruh atau hubungan sebab-akibat antarvariabel, melainkan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi serta membandingkan tingkat objektivitas pemberitaan pada Kompas.com dan Detik.com.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita pada Kompas.com dan Detik.com yang berkaitan dengan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada periode Januari hingga April 2025. Populasi tersebut dipilih karena pada periode tersebut pemberitaan mengenai kasus keracunan MBG cukup banyak muncul dan menjadi perhatian publik. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berita dengan menggunakan kata kunci “keracunan MBG”, “keracunan makan bergizi gratis”, dan “siswa keracunan MBG”. Berita yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Eriyanto (2011), pemilihan sampel dalam analisis isi harus didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang ingin diketahui. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: berita membahas kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis, dipublikasikan oleh Kompas.com dan Detik.com, berada pada periode Januari–April 2025, serta memuat informasi yang relevan untuk dianalisis berdasarkan indikator objektivitas pemberitaan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 50 berita sebagai sampel penelitian, terdiri dari 25 berita Kompas.com dan 25 berita Detik.com.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satu berita utuh. Unit observasi meliputi seluruh bagian berita, yaitu *headline* atau judul, *lead* atau teras berita, dan *body* atau isi berita. Seluruh bagian tersebut diamati untuk menilai objektivitas pemberitaan. Objektivitas pemberitaan diukur melalui empat indikator, yaitu keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini. Keempat indikator tersebut digunakan karena sesuai dengan konsep objektivitas pemberitaan yang menekankan penyajian informasi secara faktual dan imparial.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan lembar koding atau *coding sheet*. Lembar koding berfungsi sebagai instrumen untuk mengklasifikasikan isi berita ke dalam kategori yang telah ditentukan. Setiap indikator diberi kode 1 apabila terpenuhi dan kode 0 apabila tidak terpenuhi. Indikator keseimbangan berita dinilai terpenuhi apabila berita menampilkan lebih dari satu narasumber atau sudut pandang secara proporsional. Indikator non-sensasional dinilai terpenuhi apabila judul dan isi berita tidak menggunakan bahasa yang berlebihan, provokatif, atau dramatis. Indikator ketidakberpihakan dinilai terpenuhi apabila berita disajikan secara netral tanpa mendukung atau menyudutkan pihak tertentu. Sementara itu, indikator pemisahan fakta dan opini dinilai terpenuhi apabila isi berita hanya memuat informasi yang dapat diverifikasi dan tidak mencampurkan pendapat pribadi wartawan.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas isi atau *content validity*. Validitas isi digunakan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian berupa lembar koding telah sesuai dengan konsep dan variabel yang diteliti. Validitas isi dilakukan dengan menyusun indikator berdasarkan landasan teori objektivitas pemberitaan Westerstahl (1983), yang membagi objektivitas ke dalam dimensi faktualitas dan imparialitas. Dengan demikian, indikator keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini dinilai relevan untuk mengukur objektivitas pemberitaan media online terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

Untuk memastikan konsistensi pengkodean, penelitian ini menggunakan uji reliabilitas antar-coder dengan rumus Holsti. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 10 berita atau 20% dari total sampel penelitian yang berjumlah 50 berita. Uji ini melibatkan dua coder yang melakukan pengkodean terhadap unit analisis yang sama. Menurut Holsti dalam Eriyanto (2011), reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesepakatan antar-coder dalam menilai kategori yang sama. Rumus Holsti yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR = koefisien reliabilitas

M = jumlah kesamaan hasil coding antara coder 1 dan coder 2

N1 = jumlah keputusan coding coder 1

N2 = jumlah keputusan coding coder 2

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,875. Nilai tersebut lebih tinggi dari standar minimal reliabilitas sebesar 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam proses analisis data. Nilai reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa kategori dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami secara konsisten oleh coder dalam menilai keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa teks berita yang dipublikasikan oleh Kompas.com dan Detik.com. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menyeleksi berita

sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah data terkumpul, setiap berita dibaca secara menyeluruh untuk memahami isi dan konteks pemberitaan. Selanjutnya, berita dimasukkan ke dalam lembar koding untuk dinilai berdasarkan empat indikator objektivitas pemberitaan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase pemenuhan indikator objektivitas pada masing-masing media. Data hasil koding ditabulasi ke dalam tabel, kemudian dihitung untuk mengetahui jumlah berita yang memenuhi dan tidak memenuhi setiap indikator. Perhitungan persentase dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = frekuensi berita yang memenuhi indicator

N = jumlah keseluruhan berita yang dianalisis

Hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Analisis dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi objektivitas pemberitaan pada Kompas.com dan Detik.com, sekaligus membandingkan tingkat objektivitas kedua media. Dengan demikian, teknik analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana kedua media menerapkan prinsip objektivitas dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua media online nasional sebagai objek kajian, yaitu Kompas.com dan Detik.com. Kedua media tersebut dipilih karena memiliki jangkauan pembaca yang luas, aktif memberitakan isu kebijakan publik, serta menjadi rujukan masyarakat dalam memperoleh informasi aktual. Dalam konteks penelitian ini, Kompas.com dan Detik.com dianalisis untuk mengetahui bagaimana masing-masing media menerapkan prinsip objektivitas dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Kompas.com merupakan salah satu media online nasional yang memiliki posisi penting dalam perkembangan jurnalisme digital di Indonesia. Secara historis, Kompas.com pertama kali hadir di internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online. Pada masa awal kemunculannya, Kompas Online berfungsi sebagai replika berita Harian Kompas yang dapat diakses melalui internet, khususnya untuk menjangkau pembaca di wilayah yang sulit memperoleh distribusi surat kabar. Seiring perkembangan teknologi dan kebutuhan pembaca terhadap informasi cepat, Kompas Online kemudian berkembang menjadi Kompas Cyber Media pada 1998 dan melakukan rebranding menjadi Kompas.com pada 29 Mei 2008. Perubahan tersebut menandai transformasi Kompas dari media cetak yang hadir di internet menjadi media digital yang aktif memperbarui berita secara berkelanjutan.

Sebagai bagian dari Kompas Gramedia, Kompas.com memiliki identitas jurnalistik yang berkaitan dengan nilai akurasi, kedalaman informasi, keberimbangan, dan tanggung jawab sosial media. Dalam konteks pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis, karakter Kompas.com sebagai media yang menekankan kredibilitas dan keberimbangan menjadi relevan untuk dianalisis. Hal ini berkaitan dengan cara Kompas.com memilih narasumber, menyusun berita, menggunakan bahasa, serta memisahkan fakta dan opini dalam pemberitaan.

Detik.com juga merupakan media online nasional yang memiliki peran penting dalam perkembangan jurnalisme digital di Indonesia. Detik.com didirikan pada 9 Juli 1998 oleh Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugraha. Sejak awal kemunculannya, Detik.com dikenal sebagai portal berita yang mengutamakan kecepatan dalam menyajikan informasi secara real time. Pada tahun 2011, Detik.com diakuisisi oleh CT Corp dan menjadi bagian dari Trans Media, sehingga memperkuat posisinya dalam industri media digital nasional.

Karakter utama Detik.com adalah penyajian berita yang cepat, ringkas, aktual, dan terus diperbarui sesuai perkembangan peristiwa. Dalam konteks media online, karakter tersebut menjadi keunggulan karena mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap informasi terbaru. Namun, kecepatan dan gaya penyajian yang menarik juga perlu dilihat dalam kaitannya dengan prinsip objektivitas pemberitaan, terutama pada indikator non-sensasional. Oleh karena itu, Detik.com menjadi objek yang relevan untuk dibandingkan dengan Kompas.com dalam menilai objektivitas pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

Berdasarkan karakteristik tersebut, Kompas.com dan Detik.com memiliki kecenderungan redaksional yang berbeda. Kompas.com cenderung menonjolkan penyajian informasi yang terstruktur dan berimbang, sedangkan Detik.com dikenal dengan kecepatan, keringkasan, dan aktualitas pemberitaan. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi dasar penting untuk melihat apakah gaya redaksional media online berpengaruh terhadap pemenuhan indikator objektivitas pemberitaan. Dalam penelitian ini, objektivitas kedua media dianalisis melalui empat indikator, yaitu keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Hasil Uji Reliabilitas Antar-Coder

Sebelum melakukan analisis terhadap seluruh sampel berita, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji reliabilitas antar-coder. Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian berupa lembar coding dapat digunakan secara konsisten oleh coder dalam menilai objektivitas pemberitaan. Reliabilitas penting dalam penelitian analisis isi karena menunjukkan sejauh mana kategori dan indikator yang digunakan dapat dipahami secara sama oleh lebih dari satu coder.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Holsti. Sampel yang digunakan dalam uji reliabilitas berjumlah 10 berita atau 20% dari total sampel penelitian yang berjumlah 50 berita. Setiap berita dinilai berdasarkan empat indikator objektivitas pemberitaan, yaitu keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini. Dengan demikian, masing-masing coder memberikan 40 keputusan coding.

Tabel 1.
Hasil Uji Reliabilitas Antar-Coder

Komponen	Nilai
Jumlah berita yang diuji	10
Jumlah coder	2
Jumlah keputusan coder 1	40
Jumlah keputusan coder 2	40
Jumlah kesamaan hasil koding	35
Koefisien reliabilitas	0,875
Standar minimal reliabilitas	0,70
Keterangan	Reliabel

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,875. Nilai ini berada di atas standar minimal reliabilitas sebesar 0,70, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam proses analisis data. Dengan demikian, kategori penilaian objektivitas pemberitaan dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki konsistensi yang baik antar-coder.

Hasil Analisis Objektivitas Pemberitaan Kompas.com

Analisis objektivitas pemberitaan pada Kompas.com dilakukan terhadap 25 berita mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) periode Januari hingga April 2025. Penilaian dilakukan berdasarkan empat indikator objektivitas, yaitu keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Tabel 2.
Objektivitas Pemberitaan Kompas.com

Indikator Objektivitas	Memenuhi	Tidak Memenuhi	Persentase Memenuhi
Keseimbangan Berita	25	0	100%
Non-Sensasional	23	2	92%
Ketidakberpihakan	25	0	100%
Fakta dan Opini	25	0	100%
Tingkat Objektivitas Keseluruhan	23	2	92%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektivitas pemberitaan Kompas.com terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis tergolong tinggi. Dari 25 berita yang dianalisis, sebanyak 23 berita atau 92% dikategorikan objektif, sedangkan 2 berita atau 8% dikategorikan tidak objektif. Temuan ini menunjukkan bahwa Kompas.com secara umum telah menerapkan prinsip objektivitas dalam pemberitaan, terutama melalui penyajian informasi yang seimbang, tidak berpihak, serta memisahkan fakta dan opini.

Pada indikator keseimbangan berita, Kompas.com memperoleh persentase 100%. Seluruh berita yang dianalisis memenuhi indikator ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com tidak hanya menyajikan informasi dari satu pihak, tetapi juga menghadirkan narasumber atau sudut pandang yang relevan dengan peristiwa. Dalam pemberitaan mengenai siswa yang mengalami keracunan MBG, Kompas.com tidak hanya menampilkan kejadian dan jumlah korban, tetapi juga menghadirkan tanggapan dari Badan Gizi Nasional, BPOM, Dinas Kesehatan, DPR, maupun pihak terkait lainnya. Dengan adanya keberagaman sumber tersebut, berita menjadi lebih proporsional dan pembaca memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai peristiwa yang diberitakan.

Pada indikator non-sensasional, Kompas.com memperoleh persentase 92%. Sebanyak 23 berita memenuhi indikator non-sensasional, sedangkan 2 berita atau 8% tidak memenuhi indikator tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemberitaan Kompas.com menggunakan bahasa yang informatif, tidak berlebihan, dan sesuai dengan isi berita. Namun, masih terdapat beberapa berita yang menggunakan diksi tertentu dengan penekanan pada aspek konflik atau permasalahan. Misalnya, judul seperti “Marak Kasus Keracunan MBG, ICW Desak Program Dihentikan” dinilai belum sepenuhnya memenuhi indikator non-sensasional karena frasa “marak kasus” dan “desak program dihentikan” memberikan penekanan cukup kuat terhadap sisi krisis dan kontroversi.

Pada indikator ketidakberpihakan, Kompas.com memperoleh persentase 100%. Seluruh berita yang dianalisis disajikan secara netral dan tidak menunjukkan kecenderungan mendukung maupun menyudutkan pihak tertentu. Kompas.com cenderung menyajikan informasi berdasarkan pernyataan narasumber, data peristiwa, serta respons pihak terkait tanpa menggunakan bahasa yang menghakimi. Ketika memberitakan kritik dari ICW maupun pernyataan pemerintah, Kompas.com tetap menempatkan informasi tersebut sebagai kutipan narasumber, bukan sebagai pendapat wartawan. Dengan demikian, media tidak terlihat mendukung atau menyudutkan salah satu pihak secara berlebihan.

Pada indikator pemisahan fakta dan opini, Kompas.com juga memperoleh persentase 100%. Seluruh berita yang dianalisis menunjukkan bahwa informasi yang disajikan berupa fakta peristiwa, data jumlah korban, lokasi kejadian, kronologi, serta kutipan narasumber. Tidak ditemukan adanya opini pribadi wartawan yang dicampurkan ke dalam isi berita. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas.com cukup konsisten dalam menjaga batas antara fakta dan opini, sehingga pemberitaan yang dihasilkan tetap bersifat informatif dan dapat diverifikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com memiliki tingkat objektivitas pemberitaan yang tinggi dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis. Tingginya persentase pada indikator keseimbangan berita, ketidakberpihakan, serta pemisahan fakta dan opini menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung menjaga kualitas jurnalistik dalam menyajikan isu kebijakan publik. Meskipun demikian, indikator non-sensasional masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena terdapat sebagian kecil judul berita yang menggunakan diksi cukup kuat untuk menarik perhatian pembaca.

Berdasarkan teori objektivitas Westerstahl, hasil tersebut menunjukkan bahwa Kompas.com telah memenuhi dua dimensi utama objektivitas, yaitu *factuality* dan *impartiality*. Dimensi *factuality* tercermin dari penggunaan fakta yang dapat diverifikasi, pemisahan yang jelas antara fakta dan opini, serta penggunaan bahasa yang pada umumnya tidak sensasional. Sementara itu, dimensi *impartiality* tercermin dari penyajian informasi yang seimbang dan tidak menunjukkan keberpihakan terhadap pihak tertentu. Dengan demikian, Kompas.com dapat dinyatakan telah menerapkan prinsip

objektivitas pemberitaan secara konsisten dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

Hasil Analisis Objektivitas Pemberitaan Detik.com

Analisis objektivitas pemberitaan pada Detik.com dilakukan terhadap 25 berita mengenai kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) periode Januari hingga April 2025. Penilaian dilakukan berdasarkan empat indikator objektivitas pemberitaan, yaitu keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Tabel 3.
Objektivitas Pemberitaan Detik.com

Indikator Objektivitas	Memenuhi	Tidak Memenuhi	Persentase Memenuhi
Keseimbangan Berita	24	1	96%
Non-Sensasional	19	6	76%
Ketidakberpihakan	24	1	96%
Fakta dan Opini	25	0	100%
Tingkat Objektivitas Keseluruhan	18	7	72%

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa objektivitas pemberitaan Detik.com terhadap kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis tergolong cukup objektif. Dari 25 berita yang dianalisis, sebanyak 18 berita atau 72% dikategorikan objektif, sedangkan 7 berita atau 28% dikategorikan tidak objektif. Hasil ini menunjukkan bahwa Detik.com secara umum telah memenuhi prinsip objektivitas pemberitaan, meskipun masih terdapat beberapa berita yang belum memenuhi salah satu atau lebih indikator objektivitas.

Pada indikator keseimbangan berita, Detik.com memperoleh persentase 96%. Sebanyak 24 berita memenuhi indikator keseimbangan berita, sedangkan 1 berita atau 4% tidak memenuhi indikator tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar berita Detik.com tidak hanya menyajikan informasi dari satu sisi, tetapi juga menampilkan keterangan dari pihak yang relevan, seperti Badan Gizi Nasional, Dinas Kesehatan, kepolisian, pemerintah daerah, pihak sekolah, maupun korban. Misalnya, pada berita mengenai siswa yang diduga keracunan setelah mengonsumsi MBG, Detik.com tidak hanya menampilkan jumlah korban, tetapi juga memuat tanggapan dari pihak berwenang atau instansi terkait. Namun, terdapat satu berita yang tidak memenuhi indikator ini karena bentuknya lebih dominan sebagai kolom opini, sehingga sudut pandang yang ditampilkan cenderung berasal dari penulis.

Pada indikator non-sensasional, Detik.com memperoleh persentase 76%. Indikator ini menjadi aspek yang paling rendah dibandingkan indikator lainnya. Sebanyak 19 berita memenuhi indikator non-sensasional, sedangkan 6 berita atau 24% tidak memenuhi indikator tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa berita Detik.com yang menggunakan diksi atau gaya judul yang cukup menonjolkan sisi dramatis peristiwa. Contohnya, judul seperti “7 Fakta Ratusan Siswa SMAN 1 Cisayong Diduga Keracunan MBG”, “10 Siswa SD di Bombana Sultra Muntah-muntah Diduga Akibat Paket MBG Basi”, dan “4 Hal tentang 53 Paket MBG Bikin 10 Siswa SD di Bombana Muntah-muntah” dinilai kurang memenuhi indikator non-sensasional karena menggunakan frasa yang menarik perhatian pembaca secara kuat. Penggunaan kata seperti “ratusan siswa”, “muntah-muntah”, “basi”, dan “bikin” dapat memberi kesan dramatis, meskipun informasi yang disampaikan tetap berkaitan dengan fakta peristiwa.

Pada indikator ketidakberpihakan, Detik.com memperoleh persentase 96%. Sebanyak 24 berita memenuhi indikator ketidakberpihakan, sedangkan 1 berita atau 4% tidak memenuhi indikator tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar berita Detik.com disajikan secara netral dan tidak secara langsung mendukung atau menyudutkan pihak tertentu. Berita-berita Detik.com umumnya memuat pernyataan narasumber dan data peristiwa tanpa memasukkan penilaian pribadi wartawan. Namun, terdapat satu berita yang tidak memenuhi indikator ketidakberpihakan, yaitu artikel berbentuk kolom “Jangan Langsung Salahkan BGN, Mari Melihat Rantai Risiko Keracunan Makanan”. Artikel tersebut dinilai tidak sepenuhnya netral karena cenderung memuat sudut pandang argumentatif yang mengarahkan pembaca agar tidak langsung menyalahkan Badan Gizi Nasional.

Pada indikator pemisahan fakta dan opini, Detik.com memperoleh persentase 100%. Seluruh berita yang dianalisis memenuhi indikator ini karena informasi yang disajikan masih dapat dibedakan antara fakta, kutipan narasumber, dan pendapat. Pada berita *straight news*, Detik.com menyampaikan data jumlah korban, lokasi kejadian, kronologi, hasil pemeriksaan, serta pernyataan pihak terkait. Sementara itu, pada artikel kolom, unsur opini tetap dapat dikenali karena formatnya memang disajikan sebagai kolom. Dengan demikian, meskipun terdapat tulisan yang bersifat argumentatif, pembaca tetap dapat memahami bahwa tulisan tersebut berbeda dari laporan berita langsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Detik.com memiliki tingkat objektivitas pemberitaan yang cukup baik dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis. Indikator keseimbangan berita, ketidakberpihakan, dan pemisahan fakta-opini menunjukkan hasil yang tinggi. Namun, indikator non-sensasional menjadi aspek yang paling perlu diperhatikan karena beberapa judul berita menggunakan gaya bahasa yang lebih menarik perhatian dan menonjolkan sisi dramatis dari peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa karakter media online yang menuntut kecepatan dan daya tarik pembaca dapat memengaruhi cara Detik.com menyajikan berita, terutama pada bagian judul.

Berdasarkan teori objektivitas Westerstahl, hasil tersebut menunjukkan bahwa Detik.com telah memenuhi dua dimensi utama objektivitas, yaitu *factuality* dan *impartiality*, meskipun belum seoptimal Kompas.com. Dimensi *factuality* tercermin dari kemampuan media menyajikan fakta yang dapat diverifikasi serta memisahkan fakta dari opini, tetapi masih terdapat kelemahan pada penggunaan bahasa yang cenderung lebih sensasional. Sementara itu, dimensi *impartiality* terlihat dari penyajian berita yang pada umumnya seimbang dan tidak berpihak. Dengan demikian, Detik.com tetap dapat dinyatakan cukup memenuhi prinsip objektivitas pemberitaan dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

Perbandingan Objektivitas Pemberitaan Kompas.com dan Detik.com

Perbandingan objektivitas pemberitaan Kompas.com dan Detik.com dilakukan untuk mengetahui media mana yang lebih memenuhi prinsip objektivitas dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Perbandingan dilakukan berdasarkan empat indikator objektivitas pemberitaan, yaitu keseimbangan berita, non-sensasional, ketidakberpihakan, serta pemisahan antara fakta dan opini.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 50 berita, Kompas.com menunjukkan tingkat objektivitas yang lebih tinggi dibandingkan Detik.com. Kompas.com memperoleh tingkat objektivitas keseluruhan sebesar 92%, sedangkan Detik.com memperoleh 72%. Dengan demikian, Kompas.com cenderung lebih objektif dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

Tabel 4.
Perbandingan Objektivitas Pemberitaan Kompas.com dan Detik.com

Indikator Objektivitas	Kompas.com	Detik.com	Keterangan
Keseimbangan Berita	100%	96%	Kompas.com lebih tinggi
Non-Sensasional	92%	76%	Kompas.com lebih tinggi
Ketidakberpihakan	100%	96%	Kompas.com lebih tinggi
Fakta dan Opini	100%	100%	Sama
Tingkat Objektivitas Keseluruhan	92%	72%	Kompas.com lebih objektif

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, perbedaan paling menonjol terdapat pada indikator non-sensasional. Kompas.com memperoleh persentase 92%, sedangkan Detik.com memperoleh 76%. Selisih sebesar 16 poin persentase menunjukkan bahwa Kompas.com lebih konsisten menggunakan judul dan bahasa yang informatif, proporsional, serta tidak berlebihan. Sementara itu, Detik.com lebih banyak menggunakan diksi yang menarik perhatian pembaca, terutama pada bagian judul berita. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya penyajian berita menjadi salah satu faktor yang membedakan tingkat objektivitas kedua media.

Pada indikator keseimbangan berita, kedua media sama-sama menunjukkan hasil yang tinggi. Kompas.com memperoleh 100%, sedangkan Detik.com memperoleh 96%. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua media pada umumnya telah menghadirkan narasumber atau sudut pandang yang relevan dalam pemberitaan. Namun, Kompas.com memperoleh nilai lebih tinggi karena seluruh berita yang dianalisis memenuhi indikator keseimbangan berita. Sementara itu, pada Detik.com terdapat satu berita yang tidak memenuhi indikator tersebut karena bentuknya lebih dominan sebagai kolom opini sehingga sudut pandang yang ditampilkan cenderung berasal dari penulis.

Perbedaan juga terlihat pada indikator ketidakberpihakan. Kompas.com memperoleh persentase 100%, sedangkan Detik.com memperoleh 96%. Kompas.com secara konsisten menempatkan pernyataan dari berbagai pihak sebagai kutipan narasumber tanpa memberikan penilaian tertentu. Detik.com pada umumnya juga menunjukkan pemberitaan yang netral, tetapi terdapat satu artikel berbentuk opini yang bersifat argumentatif sehingga tidak sepenuhnya memenuhi indikator ketidakberpihakan.

Pada indikator pemisahan fakta dan opini, Kompas.com dan Detik.com memperoleh hasil yang sama, yaitu 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua media mampu menjaga batas antara fakta, kutipan narasumber, dan opini. Informasi yang disampaikan dalam pemberitaan masih dapat diverifikasi, sehingga aspek faktualitas dalam pemberitaan tetap terpenuhi pada kedua media.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com lebih konsisten dalam memenuhi indikator objektivitas pemberitaan dibandingkan Detik.com. Kompas.com menunjukkan pemenuhan yang lebih stabil pada indikator keseimbangan berita, non-sensasional, dan ketidakberpihakan. Sementara itu, Detik.com tetap menunjukkan kualitas pemberitaan yang cukup baik, tetapi karakteristik penulisan yang lebih cepat, ringkas, dan atraktif memengaruhi tingkat objektivitas, terutama pada aspek non-sensasional.

Berdasarkan teori objektivitas Westerstahl, kedua media pada dasarnya telah memenuhi dimensi *factuality* dan *impartiality*. Dimensi *factuality* terlihat dari kemampuan kedua media dalam memisahkan fakta dan opini, sedangkan dimensi *impartiality* terlihat dari penyajian berita yang

umumnya seimbang dan netral. Namun, Kompas.com menunjukkan pemenuhan yang lebih kuat pada kedua dimensi tersebut, terutama karena penggunaan bahasa yang lebih proporsional dan tingkat keberimbangan yang lebih konsisten. Dengan demikian, Kompas.com dapat dinyatakan lebih objektif dibandingkan Detik.com dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan objektivitas pemberitaan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) antara Kompas.com dan Detik.com. Kompas.com memperoleh tingkat objektivitas keseluruhan sebesar 92%, sedangkan Detik.com memperoleh 72%. Perbedaan tersebut terlihat pada beberapa indikator objektivitas. Pada indikator keseimbangan berita, Kompas.com memperoleh 100%, sedangkan Detik.com 96%. Pada indikator non-sensasional, Kompas.com memperoleh 92%, sedangkan Detik.com 76%. Pada indikator ketidakberpihakan, Kompas.com memperoleh 100%, sedangkan Detik.com 96%. Sementara itu, pada indikator fakta dan opini, kedua media memperoleh hasil yang sama, yaitu 100%. Dengan demikian, Kompas.com lebih objektif dibandingkan Detik.com dalam memberitakan kasus keracunan Program Makan Bergizi Gratis.

Distribusi frekuensi objektivitas pemberitaan menunjukkan bahwa pada Kompas.com, sebanyak 23 berita atau 92% termasuk kategori objektif, sedangkan 2 berita atau 8% termasuk kategori tidak objektif. Sementara itu, pada Detik.com, sebanyak 18 berita atau 72% termasuk kategori objektif, sedangkan 7 berita atau 28% termasuk kategori tidak objektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pemberitaan pada kedua media telah memenuhi indikator objektivitas, namun Kompas.com memiliki distribusi berita objektif yang lebih tinggi dibandingkan Detik.com.

Perbedaan paling menonjol terdapat pada indikator non-sensasional. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas.com lebih konsisten dalam menyajikan judul dan isi berita secara proporsional, sedangkan Detik.com masih ditemukan menggunakan gaya bahasa yang lebih menarik perhatian pembaca. Dengan demikian, karakteristik redaksional dan gaya penyajian berita dapat memengaruhi pemenuhan prinsip objektivitas pemberitaan, terutama dalam isu kebijakan publik yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi media online dalam menjaga kualitas pemberitaan, khususnya pada isu kebijakan publik dan kasus yang berdampak langsung pada masyarakat. Media diharapkan tetap memperhatikan keseimbangan informasi, ketidakberpihakan, penggunaan bahasa yang tidak sensasional, serta pemisahan antara fakta dan opini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih luas, periode waktu yang lebih panjang, atau membandingkan lebih banyak media agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai objektivitas pemberitaan media online

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, yang telah memberikan dukungan dan bimbingan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian berjudul *“Analisis Isi Objektivitas Pemberitaan Kasus Keracunan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kompas.com dan Detik.com.”*

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan dan publikasi artikel ini. Penelitian ini dilakukan secara independen untuk kepentingan akademik dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, finansial, institusional, maupun kepentingan lainnya yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Berelson, B. (1952). *Content analysis in communication research* (pp. 18–24). New York: Free Press. <https://archive.org/details/contentanalysisi0000bere>
- Cecilia, S., Boer, R. F., & Catherina, C. (2021). Citra pemerintah Indonesia di acara pembukaan Asian Games 2018: Analisis isi kuantitatif pada situs berita online Tribunnews.com, Detik.com, dan Liputan6.com. *Koneksi*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10186>
- Eriyanto. (2011). Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Handiyani, P., & Hermawan, A. (2017). Kredibilitas portal berita online dalam pemberitaan peristiwa Bom Sarinah Tahun 2016 (Analisis isi portal berita Detik.com dan Kompas.com periode 14 Januari–14 Februari 2016). *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 147–156.
- Harcup, T., & O'Neill, D. (2017). What is news? News values revisited (again). *Journalism Studies*, 18(12), 1470–1488. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/1461670X.2016.1150193> <https://doi.org/10.1080/1461670X.2016.1150193>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed., pp. 83–90, 241–245). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://books.google.com/books?id=rV9TDwAAQBAJ> <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Kriyantono, R. (2010). Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maula, Mahabbatul. (2023). Analisis isi berita pembatasan pengeras suara masjid dan musala di TV One. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, hlm. ix (abstrak), 39–54
- McCombs, M. (2004). *Setting the agenda: The mass media and public opinion*. Cambridge: Polity Press. https://www.researchgate.net/publication/318471348_Setting_the_agenda_The_mass_media_and_public_opinion
- McQuail, D. (2010). *Media theory and research*. In *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/67529_McQuail_Mass_Communication_Theory_Chapter_4.pdf
- Nasution, P. S. A. (2026). Analisis Isi Kepedulian Sosial dalam Pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis di Kompas.id.

- Prasetyo, K., & Ajitrisna, H. E. (2023). Content analysis of online news portal coverage of Covid-19 vaccination issues in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(2), 290–300. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i2.762>
- Puspita, B. (2011). Kecenderungan Objektivitas Pemberitaan Pandemi Virus H5N1 dalam International Herald Tribune Daring. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 1-16.
- Rakmadani, R. (2020). Objektivitas media di tengah pandemi Covid-19: Analisis isi berita tentang penerapan new normal di Indonesia pada media Tirto.id. *Jurnal Audiens*, 1(2), 243–253. <https://doi.org/10.18196/ja.12030>
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online* (pp. 45–49, 71–75). Bandung: Nuansa Cendekia. https://books.google.com/books?id=Q6R_DwAAQBAJ
- Sarifah, S., & Purwanto. (2022). Jurnalisme Investigasi Televisi di Kompas TV Jakarta: Studi Analisis Isi Kuantitatif dalam Naskah Berita “Berkas Kompas”.
- Shoemaker, P. J., & Vos, T. P. (2009). Gatekeeping theory. New York: Routledge.
- Sobur, A. (2001). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Westerståhl, J. (1983). Objective news reporting: General premises. *Communication Research*, 10(3), 403–424. <https://doi.org/10.1177/009365083010003007>